

KONFLIK BATIN TOKOH ISI DALAM FILM ISI & OSSII KARYA OLIVER KIENLE

Sinta Wulan Fitriansyah¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹ Universitas Negeri Surabaya, sintawulan.22021@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

Inner conflict is a psychological contradiction within an individual; nearly everyone experiences it, yet not everyone can resolve it. Studying it in literary works offers deep insight into human psychological dynamics—including in film, which portrays the clash of interests, desires, and social pressures. This study aims to analyze the forms and causal factors of inner conflict experienced by Isi in the film *Isi & Ossi* by Oliver Kienle. The research employs a descriptive qualitative approach within a literary psychology framework, grounded in Kurt Lewin's field theory, which classifies inner conflict into approach-approach, avoidance-avoidance, and approach-avoidance. Data consist of Isi's dialogue and monologue excerpts gathered through observation and note-taking, then classified based on conflict indicators and analyzed to reveal their causes. A screen-capture technique was applied to key scenes to provide visual evidence of her psychological condition. The findings reveal six data points: three concerning the form of inner conflict, all identified as approach-avoidance, and three concerning its causal factors, predominantly induced force and forces corresponding to personal needs. These results show that Isi's inner conflict is largely triggered by the clash between socio-economic environmental pressure and her need for self-actualization. This study affirms the relevance of Kurt Lewin's field theory for examining inner conflict in film, while contributing to literary psychology studies on German-language audiovisual works.

Keywords: *Inner Conflict, Kurt Lewin, Field Theory, Literary Psychology, Film Isi & Ossi.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana konsep mimesis yang diungkapkan oleh Plato (dalam Muzakki, 2007) Sastra dipahami sebagai representasi realitas kehidupan manusia yang direfleksikan dalam bentuk karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, sastra dinilai memiliki keterkaitan erat dengan persoalan filsafat, psikologi, dan sosiologi kehidupan manusia (Teuw dalam Karsono, 2013). Karya sastra pada dasarnya mengkaji kehidupan manusia beserta segala tantangan yang dihadapinya, sehingga antara sastra dan manusia

terdapat hubungan yang erat dan tidak terpisahkan, mencakup aspek sikap, perilaku, pikiran, perasaan, dan pengalaman batin manusia (Saragih dkk., 2021). Film, sebagai salah satu genre sastra yang diwujudkan secara visual (Endraswara, 2014), turut merepresentasikan dinamika psikologis manusia melalui tokoh-tokohnya, karena keberadaan tokoh menghadirkan konflik yang mencerminkan pengalaman batin manusia sehari-hari (Masruroh, 2021). Konflik batin sebagai fenomena psikologis internal yang

muncul ketika individu berada dalam situasi dilematis (Nathaniela & Israhayu, 2025) menjadi objek yang relevan dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, mengingat pendekatan ini memungkinkan tokoh fiksi dianalisis seolah-olah sebagai manusia nyata dengan dorongan psikologis tertentu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Film *Isi & Ossi* karya Oliver Kienle dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan tokoh Isi, seorang putri miliarder yang berjuang antara tuntutan keluarga untuk meneruskan bisnis dan cita-cita pribadinya menjadi koki di luar negeri, sekaligus bergulat dengan perasaannya terhadap Ossi yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi berbeda dengannya. Pergolakan batin Isi tidak hanya berkutat pada persoalan karier, tetapi juga menyentuh relasi keluarga dan romansa lintas kelas sosial, sehingga menempatkannya pada situasi yang berulang kali harus menimbang antara memnuhi keinginan pribadinya dan mempertahankan hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Sebagai film comedy romance produksi Netflix asal Jerman *Isi & Ossi* turut mengangkat isu kesenjangan kelas sosial melalui unsur naratif yang ringan, namun tetap menyimpan kompleksitas psikologis pada tokoh utamanya, khususnya Isi yang secara konsisten dihadapkan pada situasi Tarik-menarik antara valensi positif dan

valensi negative dari objek-objek yang sama dalam hidupnya. Kompleksitas inilah yang menjadikan tokoh Isi relevan dianalisis menggunakan teori medan (*field theory*) Kurt Lewin, yang menekankan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan psikologis dalam ruang hidupnya, sehingga sesuai untuk membedah bagaimana tekanan keluarga dan status sosial membentuk keputusan-keputusan yang diambil Isi sepanjang cerita.

Lewin (dalam Alwisol, 2014) mengklasifikasikan konflik batin ke dalam tiga bentuk, yakni konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh yang muncul akibat interaksi antara kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh, dan kekuatan non-manusia dalam ruang hidup individu (Lestari dkk., 2023). Ketiga bentuk konflik tersebut mencerminkan variasi situasi psikologis yang dapat dialami individu, mulai dari kebimbangan memilih di antara dua hal yang sama-sama diinginkannya, keterpaksaan memilih di antara dua hal yang sama-sama dihindari, hingga pergolakan batin akibat satu objek tunggal yang sekaligus menarik dan menolak. Klasifikasi inilah yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor

penyebab konflik batin yang dialami tokoh Isi, dengan asumsi bahwa setiap bentuk konflik batin yang muncul dalam dialog maupun tindakan Isi dapat ditelusuri akar penyebabnya melalui kelima kekuatan psikologis tersebut, sehingga analisis tidak berhenti pada identifikasi bentuk konflik semata, melainkan turut mengungkap dinamika psikologis yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan, yakni bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh Isi dalam film *Isi & Ossi*, dan apa saja faktor penyebab munculnya konflik batin tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin, serta menguraikan faktor-faktor penyebabnya pada tokoh Isi dalam film tersebut, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika psikologis yang membentuk keputusan-keputusan penting dalam perjalanan hidup tokoh tersebut, baik dalam ranah professional, finansial, maupun personal.

Teori Kurt Lewin bukan pertama kalinya digunakan dalam menganalisis, penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang juga menerapkan teori medan Kurt Lewin, seperti Al-'Afifi (2025) yang mengkaji konflik batin tokoh utama dalam film *Im Westen Nichts*

Neues dengan latar belakang pasca perang, Windari (2025) yang menganalisis konflik mendekat-menjauh tokoh utama dalam film *Dein Herz Tanzt* dengan latar pencarian jati diri seorang remaja penari, serta Zahrani (2025) yang meneliti konflik mendekat-menjauh tokoh utama dan film *Das Leben Der Anderen* dengan latar belakang tekanan system politik otoriter. Ketiga penelitian tersebut mengkaji film berbahasa jerman dengan subjek dan konteks konflik yang berbeda dari penelitian ini, Sejauh penelusuran peneliti, belum terdapat penelitian yang menganalisis konflik batin dalam film *Isi & Ossi* menggunakan teori medan Kurt Lewin, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologis sastra pada media film berbahasa Jerman sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji dinamika psikologis tokoh dalam karya audiovisual sejenisnya..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang menekankan pemahaman makna dan dinamika konflik batin yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data yang terkumpul berupa data deskriptif yang dipaparkan secara sistematis dalam bentuk rangkaian kalimat untuk menggambarkan fenomena konflik batin secara utuh dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena

fenomena kemanusiaan yang dikaji, yakni konflik batin, bersifat abstrak dan memerlukan interpretasi kontekstual, bukan pengukuran numerik.

Objek penelitian ini adalah film *Isi & Ossi* karya Oliver Kienle, sebuah film bergenre *comedy romance* produksi Netflix asal Jerman yang dirilis pada tahun 2020 dengan durasi 1 jam 53 menit. Subjek penelitian difokuskan pada tokoh Isi sebagai tokoh utama, dengan pertimbangan bahwa tokoh ini mengalami pergolakan batin yang kompleks akibat benturan antara tuntutan keluarga, ambisi pribadi, dan hubungan romantisnya dengan Ossi yang berasal dari latar sosial-ekonomi berbeda. Data penelitian berupa satuan lingual berbentuk dialog dan monolog tokoh Isi yang merepresentasikan indikator konflik batin, dilengkapi dengan spek non-verbal seperti sikap, perilaku, dan ekspresi yang mendukung interpretasi data. Suatu dialog atau monolog ditetapkan sebagai data konflik batin apabila memenuhi indikator teori Kurt Lewin, yaitu menampilkan *barrier* yakni hambatan yang menghalangi individu mencapai objek yang diinginkannya, *valance* yakni nilai positif atau negatif yang melkat pada suatu objek, dan *vector* yaitu kekuatan yang mengarahkan individu mendekati atau menjauhi objek tersebut terhadap suatu objek yang sama dalam *life space* atau ruang hidup psikologis tokoh Isi, serta

secara eksplisit menggerakkan atau dipengaruhi oleh tahapan alur cerita. Unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, dan alur digunakan sebagai pintu masuk analisis, karena konflik batin tidak dapat dipahami secara terpisah dari karakter tokoh dan tahapan cerita yang melingkupinya, sementara unsur intrinsik lain seperti latar dan gaya bahasa tidak menjadi fokus analisis karena berada diluar cakupan psikologis penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan kerangka teori medan Kurt Lewin. Langkah pertama adalah mengelompokkan data berdasarkan tiga bentuk konflik batin, yaitu mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh, melalui klasifikasi kutipan dialog dan tindakan tokoh Isi. Setelah bentuk konflik teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis faktor penyebabnya berdasarkan lima kekuatan dalam ruang hidup (*life space*) individu, yaitu kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh, dan kekuatan non-manusia, untuk mengungkap elemen psikologis yang membentuk konflik batin Isi secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap film *Isi & Ossi* karya Oliver Kienle menggunakan teori medan Kurt

Lewin menghasilkan enam data yang merepresentasikan dinamika psikologis tokoh Isi, terdiri atas tiga bentuk konflik batin, seluruhnya berjenis mendekat-menjauh dan tiga data faktor penyebab konflik yang didominasi oleh *induced force* (kekuatan pengaruh) dan *forces corresponding to a need persons* (kekuatan kebutuhan pribadi). Temuan ini menarik untuk dicermati karena, bukannya menunjukkan variasi bentuk konflik sebagaimana diprediksi oleh teori Lewin namun seluruh konflik batin yang dialami oleh Isi berjenis mendekat-menjauh. Isi tidak pernah dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama diinginkannya atau sama-sama ditolak, melainkan selalu terjebak pada satu objek tunggal secara bersamaan menarik dan menolaknya. Pola tunggal ini selalu mengindikasikan bahwa konflik batin Isi bukan sekedar persoalan memilih diantara alternatif, melainkan pergolakan dalam menerima konsekuensi ganda dari setiap pilihan yang dilaluinya.

I. Konflik batin

Konflik batin mendekat-menjauh mengacu pada kondisi dimana individu dihadapkan pada satu objek yang mengandung valensi positif (+) dan valensi negatif (-) secara bersamaan dalam *life space* (Lewin dalam Lestari dkk., 2023). Dalam hal ini, konflik

mendekat-menjauh terjadi ketika individu dihadapkan dengan adanya satu objek yang disenanginya dan yang tidak disenanginya secara bersamaan (Lewin dalam Alwisol, 2019). Permasalahan pertama dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori medan Kurt Lewin, yang mengklasifikasikan konflik batin ke dalam tiga bentuk, yaitu mendekat-mendekat, mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh. Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Isi dalam film *Isi & Ossi*, ditemukan tiga data yang seluruhnya termasuk dalam bentuk konflik mendekat-menjauh.

1. Konflik Batin Mendekat-Menjauh

Dialog 11:37-11:56

Isi: *Nein, und ich werde auch nicht studieren*

Manfred: *Isi.*

Natürlich studierst du

Isi: *Ich mach eine Kochausbildung bei Santino Borges in New York*

Dialog 12:03-12:06

Isi: *Wie viel Geld ist auf dem Depot, das ihr für mich habt?*

*Claudia: Das Depot
bekommst du, wenn du
25 bist und sein
Studium*

abgeschlossen hast

Dialog 12:34-12:47

*Isi: Ich will jetzt mein
Geld*

Manfred: Isi!

*Claudia: "Du
bekommst keinen Cent
für so einen
Schwachsinn!"*

*Isi: Ich will mein Geld,
Ich entscheide ab jetzt
selbst*

*Manfred: "Nur über
meine Leiche.*

Pada kalimat pertama, Isi mengungkapkan penolakannya untuk melanjutkan studi yang telah ditentukan orang tuanya, melalui pernyataan tegas "*Nein, und ich werde auch nicht studieren*". Kalimat selanjutnya merupakan bantahan dari Manfred yang menegaskan bahwa Isi tetap harus melanjutkan studi. Isi kemudian membalasnya dengan menyatakan pilihan hidupnya sendiri, yakni mengikuti pelatihan masak bersama Santino Borges di New York. Pada bagian akhir percakapan, ketegangan memuncak ketika Isi menuntut hak atas uang depositonya sendiri,

namun ditolak keras oleh Claudia dan Manfred. Dilihat melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya fiksi (Wellek & Warren, 1995), tokoh Isi dalam dialog tersebut dianalisis seolah-olah sebagai manusia nyata yang mengalami interaksi antara dorongan emosional internal dan tekanan lingkungan sosialnya (*life space*). Dalam *life space* tokoh Isi, rencana mengikuti pelatihan memasak (*Kochausbildung*) di New York menandakan valensi positif (+), sebagaimana tercermin dalam kutipan dialog "*Ich mach eine Kochausbildung bei Santino Borges in New York*". Namun pada saat yang sama, objek tersebut menimbulkan valensi negatif (-) bagi Isi, karena keputusan untuk pergi ke New York juga mendatangkan konsekuensi hilangnya dukungan finansial dari keluarganya, sebagaimana dibuktikan dengan dialog "*Du bekommst keinen Cent für so einen Schwachsinn!*". Sesuai dengan teori konflik batin mendekat-menjauh, terdapat kekuatan pendorong dan

penghambat yang berasal dari satu sumber yang sama, yakni keluarga Isi sendiri, yang di satu sisi menjadi tempat bergantung secara finansial, namun disisi lain menjadi penghalang bagi impian pribadinya. Pada saat yang sama, individu dihadapkan pada objek yang ia suka sekaligus tidak disukainya. Dalam kasus Isi, keinginannya menjadi koki profesional berbenturan dengan ketergantungan pada restu dan dukungan finansial keluarga, sehingga menciptakan kebingungan antara mengejar keinginan dan mempertahankan hubungan baik dengan orang tuanya. Dengan demikian, kutipan dialog pada data ini sejalan dengan teori konflik batin Lewin (dalam Alwisol, 2019) bahwa konflik mendekat-menjauh muncul ketika satu objek mengandung valensi positif (+) dan valensi negatif (-) secara bersamaan dalam *life space* individu.

2. Konflik Batin Mendekat-Menjauh

Dialog 01:41:48

Isi: *Über zwei Millionen auf den Konto, und ich fühl mich beschissen. Ich*

hab das nicht verdient. Ich habe nicht dafür getan, warum gehört dieses Geld mir?

Camilla: *Warum wolltest du das Geld haben?*

Isi: *Um den Kochkurs in New York zu machen*

Camilla: *Und warum bist du jetzt nicht in New York?*

Dialog antara Isi dan Camilla pada kalimat pertama menunjukkan bahwa Isi mengungkapkan kegelisahannya atas lebih dari dua juta euro yang telah masuk ke rekeningnya, disertai perasaan tidak pantas menerimanya. "*Ich hab das nicht verdient*". Kalimat selanjutnya merupakan pertanyaan Camilla yang mengkonfirmasi tujuan awan Isi menginginkan uang tersebut. Isi kemudian menjawab bahwa uang itu ia inginkan untuk membiayai kursus memasak di New York. Pada kalimat terakhir, Camilla mempertanyakan mengapa Isi, yang telah memiliki uang dan tujuan jelas, justru belum berangkat ke New York, sebuah pertanyaan yang memaksa Isi berhadapan langsung

dengan kesenjangan antara keinginan dan kenyataan yang belum ia wujudkan. Sesuai dengan teori konflik mendekat-menjauh, terdapat kekuatan pendorong dan penghambat yang berasal dari satu sumber yang sama, yakni uang deposito itu sendiri. Pada saat yang sama Isi dihadapkan pada objek yang ia sukai sekaligus tidak sukai, uang tersebut adalah sarana yang selama ini ia perjuangkan untuk mewujudkan impiannya menjadi koki, namun kehadirannya justru menghadirkan beban moral karena diperoleh tanpa kerja keras sebanding. Valensi positif (+) terlihat melalui kutipan dialog Camilla "Warum wolltest du das Geld haben?" dan jawaban Isi "Um den Kochkurs in New York zu machen", yang menunjukkan bahwa kehadiran uang dalam jumlah besar menjadi sarana untuk mewujudkan mimpi yang selama ini ia inginkan. Di sisi lain, pada saat yang bersamaan uang menjadi objek dengan valensi negatif (-), karena diterima tanpa perjuangan yang sebanding sehingga justru menghadirkan beban moral bagi Isi. Dalam kasus Isi di

atas, kebingungan muncul bukan antara dua pilihan yang terpisah, melainkan antara menerima uang sebagai jalan menuju impiannya dan menolak uang tersebut karena merasa tidak berhak. Sebuah pergulatan batin yang pada akhirnya justru menahannya untuk melangkah, sekalipun saran yang ia butuhkan telah tersedia di tangannya. Kondisi ini membuktikan bahwa bentuk konflik batin yang dialami Isi pada data ini selaras dengan teori Kurt Lewin mengenai konflik mendekat-menjauh, yakni ketegangan psikologis yang muncul ketika satu objek yang sama menghadirkan dorongan sekaligus hambatan bagi individu yang mengalaminya.

3. Konflik Batin Mendekat-Menjauh

Dialog 01:21:47

Isi: *In Ossi Zimmer schimmelt's, Sein Opa ist ein Krimineller, seine.. Mutter hasst mich, weil sie selber 'ne Katastrophe ist. Ich.... Ich könnte niemals, nie, nie, niemals mit jemanden wie Ossi zusammen sein.*

Dialog 01:22:04

Isi: Warum vermisste ich ihn?

Camilla: Wegen deinen Hormonen, oder einer emotional ausgelösten Stoffwechsel

Fehlfunktion im Gehirn, auch Verknallt Sein genannt. Das passiert, und es geht auch wieder weg.

Isi: (seufzt) Ja. Hast recht

Camilla: Ja, natürlich habe ich recht

Isi: Ich hoffe, es ist morgen wieder weg. Ich muss den Typen ganz vergessen, das geht gar nicht.

Dialog 01:46:54

Isi: Ich habe den Burgerladen gekauft. Ich weiß, es ist total bescheuert, aber ich habe mich nie so lebendig gefühlt wie mit dir in den letzten Tagen.

Isi: Ich will nicht New York, und ich will mir nicht mehr ausreden, dass ich mich in dich verliebt habe. Ich will endlich wollen, was ich will und nicht, was ich denke, was ich will.

Ich will dich. Und du bist nicht asozial. Du bist perfekt.

Pada dialog pertama, Isi menolak kemungkinan menjalin hubungan dengan Ossi dengan menyebutkan kondisi keluarga Ossi yang jauh dari standarnya, ditutup dengan penegasan berulang bahwa ia tidak akan pernah bisa bersama Ossi. Perkataan tersebut diucapkan Isi kepada dirinya sendiri sebagai bentuk penyangkalan atas perasaan yang mulai tumbuh, sekaligus upaya mempertahankan batas sosial yang selama ini menjadi standar hidupnya. Pada dialog kedua, muncul pertanyaan Isi tentang mengapa ia merindukan Ossi, yang oleh Camilla dijelaskan sebagai reaksi hormonal sementara, dan Isi berharap perasaan itu segera hilang. namun pada dialog ketiga, Isi justru mengambil tindakan sebaliknya, yakni membeli kedai burger dan mengakui belum pernah merasa sehidup itu bersamanya, sekaligus menegaskan keinginannya untuk berhenti menyangkal perasaan dan memilih Ossi. Sesuai dengan teori konflik mendekat-menjauh,

kekuatan pendorong dan penghambat pada Isi berasal dari sumber yang sama, yakni Ossi itu sendiri. Perasaannya terhadap Ossi tulus dan belum pernah ia rasakan sebelumnya, namun kesenjangan sosial-ekonomi di antara mereka membuatnya merasa hubungan itu mustahil. Valensi positif (+) terlihat melalui kutipan dialog "Ich habe mich nie so lebendig gefühlt wie mit dir in den letzten Tagen", yang menunjukkan bahwa perasaan Isi terhadap Ossi merupakan sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan dari lingkungan sosialnya sendiri. Hal itu membuat konflik batin Isi semakin memuncak karena kekuatan menarik (rasa cinta) dan kekuatan menolak (stigma sosial) saling berbenturan di dalam dirinya. Kebingungan antara menerima dan menolak Ossi ini akhirnya terselesaikan ketika Isi memilih mengesampingkan standar sosial yang membentuk dirinya dan mengikuti kebutuhan emosionalnya yang otentik.

II. Faktor Penyebab Konflik Batin Isi

Permasalahan kedua dalam penelitian ini, yakni faktor-faktor penyebab konflik batin, dianalisis berdasarkan lima kekuatan psikologis dalam teori medan Kurt Lewin. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin Isi didominasi oleh dua faktor, yaitu *induced force* (kekuatan pengaruh) dan *forces corresponding to a need persons* (kekuatan kebutuhan pribadi).

Induced force pada Isi bersumber dari nilai-nilai keluarga yang telah terinternalisasi dalam dirinya, pada data pertama, *induced force* muncul berupa penolakan Claudia dan Manfred untuk mendukung keputusan Isi mengikuti pelatihan memasak, disertai ancaman kehilangan dukungan finansial ketika ia menolak mengikuti kehendak orang tua sebagaimana tercermin dalam kutipan dialog "*Du bekommst keinen Cent für so einen Schwachsinn!*". Pada data kedua, bentuk *induced force* bergeser menjadi lebih internal, orang tua Isi tidak lagi hadir secara langsung untuk melarang, melainkan nilai-nilai kelayakan diri yang telah mereka tanamkan tetap aktif bekerja, sehingga

memunculkan perasaan bersalah dalam diri Isi karena tidak layak menerima uang yang tidak diperjuangkan sendiri, sebagaimana tercermin dalam kutipan dialog "*Ich fühl mich beschissen. Ich hab das nicht verdient*". Pada data ketiga, induced force berkembang lagi menjadi ekspektasi standar kelas sosial atas yang membentuk pandangannya tentang kepantasan pasangan hidup. Sebagai keluarga yang termasuk dalam jajaran lima puluh keluarga terkaya di Jerman, nilai-nilai tersebut telah membentuk cara pandang Isi terhadap siapa yang layak hadir di kehidupannya, sehingga *induced force* ini termanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap Ossi yang memiliki kelas sosial berbeda dengannya. Tanpa memerlukan pernyataan eksplisit dari siapapun, sebagaimana terlihat dalam penolakannya terhadap Ossi karena perbedaan latar belakang keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa induced force pada Isi mengalami internalisasi yang semakin dalam di sepanjang narasi, dari tekanan eksternal yang

eksplisit menjadi jilai internal yang bekerja secara runtut. Sementara itu, *forces corresponding to a need persons* pada Isi juga hadir dalam tiga bentuk kebutuhan yang berbeda namun saling berkaitan. Pada data pertama, kebutuhan ini terwujud sebagaimana ditegaskan Isi dalam kutipan dialog "*Ich mach eine Kochausbildung bei Santino Borges in New York*" kebutuhan ini terwujud sebagai hasrat Isi untuk mengaktualisasikan diri, melalui impiannya menjadi koki profesional. Cita-cita Isi merupakan wujud murni dari jati dirinya, sebuah kebutuhan psikologis untuk hidup selaras dengan potensi dan bakat yang ia miliki. Dalam *life space* Isi, kekuatan kebutuhan pribadi ini bertindak sebagai gaya pendorong menuju valensi positif yang sangat kuat dan sulit diredam begitu saja. Pada data ketiga, kebutuhan ini berkembang menjadi kebutuhan emosional yang lebih mendasar, yaitu kebutuhan emosionalnya untuk mencintai secara tulus dan merasa hidup tanpa terikat standar sosial, sebagaimana diungkapkan isi dalam

kutipan dialog “*Ich habe mich nie so lebendig gefühlt wie mit dir in den letzten Tagen*”. Ketiga bentuk kebutuhan ini memperlihatkan bahwa dorongan personal Isi bergerak dari ranah professional, menuju ranah harga diri, hingga akhirnya ranah emosional yang paling personal.

Kedua kekuatan ini secara konsisten saling berbenturan di sepanjang narasi, setiap kali *forces corresponding to a persons need* mendorong Isi mendekati sesuatu yang ia inginkan, *induced force* yang telah terinternalisasi dari keluarganya turut hadir sebagai penghambat, meski dengan bentuk yang semakin eksplisit. Pola ini menunjukkan bahwa konflik batin Isi pada dasarnya digerakkan oleh ketegangan antara tekanan nilai yang telah menyatu dengan struktur psikologisnya dan kebutuhan otentik untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Semakin kuat *induced force* menekan Isi agar patuh terhadap nilai dan ekspektasi keluarganya, semakin besar pula pertahanan *forces corresponding to a person's need* yang mendorongnya

untuk melawan dan mempertahankan keinginannya sendiri. Benturan dari kedua kekuatan yang sama-sama kuat inilah yang menjadi faktor utama mengapa ketegangan batin (*tension*) dalam diri Isi memuncak dan berulang dalam wujud konflik mendekat-menjauh di sepanjang narasi film

III. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam analisis ini dititik beratkan pada tokoh, penokohan dan alur/plot.

1. Tokoh dan Penokohan
Wulandari (2021:18) menyebutkan bahwa tokoh adalah individu rekaan dalam suatu karya naratif yang memiliki karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sementara itu, Sadjiman (dalam Haslinda, 2019) menjelaskan bahwa penokohan merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan karakter dan sifat tokoh secara keseluruhan, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan, serta berdasarkan perannya

dalam konflik menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh utama dalam film *Isi & Ossi* adalah Isi, yang digambarkan sebagai tokoh sentral sekaligus tokoh protagonis. Watak Isi digambarkan pengarang melalui narasi langsung, percakapan Isi dengan tokoh Lain, serta percakapan antar tokoh lain mengenai dirinya. Isi digambarkan sebagai putri miliarder dari keluarga yang termasuk dalam jajaran lima puluh keluarga terkaya di Jerman, sehingga sejak awal ia berada di bawah kendali orang tuanya, Claudia dan Manfred, yang menginginkannya melanjutkan studi dan meneruskan kehidupan sesuai standar keluarga. Latar belakang ini tergambar melalui penolakan keras kedua orang tuanya ketika Isi menyatakan keinginannya untuk melanjutkan studi yang telah mereka kehendaki. Isi juga digambarkan sebagai sosok yang berani menyuarkan keinginannya sendiri, meskipun harus berhadapan dengan tekanan keluarga. *“Ich mach eine Kocheausbildung bei Santino Borges in New York”* merupakan dialog yang

menunjukkan keteguhan Isi terhadap cita-citanya menjadi koki profesional. Namun, dibalik keteguhan tersebut, Isi juga digambarkan sebagai sosok yang tidak bersifat dominan dan tidak mementingkan diri sendiri secara agresif, sebagaimana tercermin dalam pengakuannya *“Über zwei Milionen auf dem Konto, und ich fühl mich beschissen. Ich hab das nicht verdient”* ketika ia merasa tidak layak menerima uang deposito dari orang tuanya. Pertemuannya dengan Ossi kemudian membawa konflik baru dalam hidupnya, Isi harus memilih antara mempertahankan standar sosial yang selama ini membentuk dirinya atau mengikuti perasaan tulusnya kepada Ossi, sebagaimana tergambar dalam dialog *“Ich könnte niemals, nie, nie, niemals mit jemanden wie Ossi zusammen sein”* yang pada akhirnya berubah menjadi pengakuan *“Ich will dich. Und du bist nicht asozial. Du bist perfekt”*.

2. Alur/Plot

Nurgiyantoro (2015) membedakan alur menjadi tiga jenis, yaitu alur maju (*progresif*), alur mundur (*regresif*), dan alur

campuran. Sementara itu, Aristoteles (dalam Abrams, 1981) mengemukakan bahwa plot terdiri atas tahap awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*end*), yang masing-masing berfungsi memunculkan benih konflik, meningkatkan pertentangan hingga klimaks, serta menyajikan penyelesaian.

Alur dalam rangkaian konflik batin Isi menggunakan alur maju (*progresif*), dimana peristiwa disusun secara kronologis dari satu tahap ke tahap berikutnya. Pada tahap awal (*beginning*), cerita memperkenalkan Isi yang berada di bawah kendali orang tuanya, sekaligus memunculkan benih konflik berupa pertentangan antara keinginannya mengikuti pelatihan memasak di New York dan tuntutan Claudia serta Manfred agar ia melanjutkan studi sesuai rencana. Konflik ini menjadi titik pemicu yang menggerakkan perkembangan peristiwa selanjutnya dalam cerita. Pada tahap tengah (*middle*) menampilkan pertentangan yang telah dirintis pada tahap awal digambarkan semakin meningkat. Hal ini

tercermin Ketika Isi ketika Isi yang telah berhasil memperoleh uang deposito yang ia perjuangkan, justru dihadapkan pada konflik batin baru berupa rasa bersalah dan keraguan atas kelayakan dirinya menerima uang tersebut. Ketegangan psikologis ini memperdalam pergolakan batin Isi dan menandai eskalasi konflik menuju titik puncaknya. Pada tahap akhir (*end*) cerita menyajikan penyelesaian dari klimaks yang terjadi, Hal ini tergambar ketika Isi mengalami transisi emosional Isi dari menolak perasaannya kepada Ossi akibat kesadaran akan kesenjangan kelas sosial di antara mereka, menuju keberanian menerima dan memperjuangkan perasaannya tersebut. Dengan demikian, ketiga tahapan alur tidak hanya berfungsi sebagai kerangka structural cerita tetapi juga menjadi ruang bagi konflik batin Isi untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai penyelesaiannya, sehingga alur dan konflik menjadi dua elemen yang tidak terpisahkan dalam membangun keutuhan narasi film Isi & Ossi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Isi & Ossi karya Oliver Kienle menggunakan teori medan Kurt Lewin, penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh konflik batin yang dialami tokoh Isi berbentuk konflik mendekat-menjauh, yang muncul ketika satu objek yang sama dalam ruang hidupnya menghadirkan valensi positif dan negatif secara bersamaan. Konflik pertama muncul ketika ambisi Isi mengikuti pelatihan memasak di New York berbenturan dengan ancaman kehilangan dukungan finansial dari orang tuanya. Konflik kedua muncul ketika Isi, setelah berhasil memperoleh uang deposito yang diperjuangkannya, justru dilanda rasa bersalah karena merasa tidak layak menerimanya. Konflik ketiga muncul ketika perasaan tulus Isi terhadap Ossi berbenturan dengan kesadarannya akan kesenjangan kelas sosial-ekonomi di antara mereka. Tidak ditemukan bentuk konflik mendekat-mendekat maupun menjauh-menjauh pada tokoh Isi, yang menunjukkan bahwa pergolakan batin Isi secara konsisten bersumber dari satu objek tunggal sekaligus diinginkan dan ditakuti konsekuensinya, bukan dari pilihan diantara dua alternatif yang terpisah.

Adapun faktor penyebab konflik batin didominasi oleh dua kekuatan psikologis yakni *induced force* dan *forces corresponding to a person's need*. *Induced force* pada Isi berkembang secara bertahap sepanjang narasi, dari bentuk tekanan eksternal yang eksplisit berupa ancaman finansial orang tua, menjadi nilai yang telah terinternalisasi dalam

dirinya sendiri berupa rasa bersalah dan standar kepantasan sosial. Sementara itu, *forces corresponding to a person's need* muncul dari kebutuhan Isi akan aktualisasi diri, pengakuan atas usahanya sendiri, dan penerimaan emosional yang tulus. Kedua kekuatan ini secara konsisten saling berbenturan, menunjukkan bahwa konflik batin Isi pada dasarnya digerakkan oleh ketegangan antara tekanan nilai yang telah menyatu dengan struktur psikologisnya dan kebutuhan otentik untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Temuan ini menjawab kedua rumusan masalah penelitian sekaligus mencapai tujuan penelitian yang telah diterapkan, yaitu mengidentifikasi bentuk konflik batin dan menguraikan faktor penyebab pada tokoh Isi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa perluasan pemahaman atas konsep *induced force* dalam teori medan Kurt Lewin, yang terbukti mampu beroperasi tanpa kehadiran otoritas eksternal secara langsung, melainkan melalui nilai yang telah terinternalisasi dan tetap aktif mempengaruhi persepsi diri individu meski sumber tekanan aslinya tidak hadir secara fisik. Secara praktis, penelitian ini menegaskan relevansi psikologis sastra sebagai pendekatan yang mampu mengungkap bagaimana struktur sosial-ekonomi dan relasi keluarga mampu diproyeksikan ke dalam pergolakan batin individu melalui media naratif populer seperti film sehingga dapat menjadi rujukan bagi pembaca maupun akademisi dalam memahami dinamika psikologis manusia secara lebih mendalam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus

pada satu tokoh, yakni Isi sehingga belum menggambarkan dinamika konflik batin secara menyeluruh dalam film tersebut. termasuk konflik batin yang dialami tokoh Ossi maupun tokoh pendukung lainnya seperti Claudia, Manfred, dan Betty.

Merujuk pada keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji film Isi & Ossi dapat memperluas cakupan analisis pada tokoh Ossi maupun tokoh pendukung lainnya, guna memperkaya pemahaman atas dinamika psikologis yang terkandung dalam film ini secara lebih menyeluruh. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan psikologi sastra lain seperti, Abraham Maslow, untuk menghasilkan cakupan analisis yang lebih luas terhadap dinamika psikologis tokoh dalam film ini maupun karya audio visual berbahasa Jerman lainnya. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bahwa sebuah film tidak hanya dapat dinikmati secara visual, tetapi juga dapat dikaji secara ilmiah untuk memahami dinamika psikologis manusia yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al,M.K., & Parnaningroem, R. R. D. W. (2025). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film “Im Westen Nicht Neues” Karya Edward Berger: Analisis Psikologi Sastra*. IDENTITAET, 14(2), 12-21.

Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Endraswara, S. (2014). *Metodologi penelitian posmodernisme sastra*. Media Pressindo.

Haslinda, (2019). *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Unismuh Press.

Karsono, O. M. F. (2013). *Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel Tarian Setan Karangan Saddam Hussein*. online 1(1) 1-11.

Khanifah, P. U. (2025). *Konflik Batin Tokoh Utama Dan Nilai Moral Dalam Novel Sendiri Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung)*.

Lestari, D., Trisfayani, T., & Mahsa, M. (2023). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 101–114.

Masruroh, N. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Genduk karya Sundari Mardjuki (Kajian Psikologi Sastra)*. Edu-Kata, 7(1), 49–58.

Meigita, E. (2018). *Konflik batin tokoh mei rose dalam novel surga yang tak dirindukan karya asma nadia (kajian psikologi sastra Kurt Lewin)*.

- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muzakki, A. (2007). *Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?*. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Nathaniela, A. O. D., & Israhayu, E. S. (2025). *Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Lost in Ningxia Karya Asma Nadia*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 75–87.
- Nurbaya, N., Nur, Y., & Lembah, G. (2020). *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Tanpa Kata Karya Endry Boeriswati: Pendekatan Konflik Kurt Lewin*. *Jurnal Kreatif Online*, 8(1), 102–117.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhaya, D., & Indarti, T. (2022). *Poligami Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)*. *Bapala*, 9(3), 82-90
- Putri, A., & Kartika, A. D. (2015). *Konflik Mendekat Menjauh Tokoh Utama pada Film Dein Herz Tanzt Karya Stefan Westerwelle*. *IDENTITET*, 12(1), 1-10.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rejagukguk, Y. D., & Nucifera, P (2025). *Mengakji Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 197-209.
- Ridha Prikusuma, A., & Pamungkas, Y. (2024). *Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel Ibuku (Tidak) Gila Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin*. *Journal of Language and Literature Studies*, 4.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: Universitas Negeri malang.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A.G.S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S.H.D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). *Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel*. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Siregar, V. A. (2024). *Analysis of slang in the film "Isi & Ossi"*. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(7), 211–224. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.9131>
- Sunarso, B. (2023). *Resolusi Konflik Sosial*. Penerbit Adab.
- Wahyuni, N., Utami, P. I., Yessi Fitriani, Razak, A. Z. B. M., Zainal,

A. S. B., & Rahman, N. I. B. (2025). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Berbalas Kejam Karya Teddy Soeriaatmadja*. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 15(1), 46–59.

Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan: Diindonesiakan oleh Melani Budianta*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Winata, F. P., & Adiyadmo, D. A. (2025) *Analisis Konflik Batin Mendekat-Menjauh Tokoh Utama dalam Novel Dilan Tahun 1990 Karya Pidi Baiq*. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan, Pembelajaran), 7 (20, 230-239.

Wulandari, A. (2021). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Cry Me A Sad River/悲伤逆流成河/Bēishāng Nīliú Chénghé karya 落落 Luò Luò*. Skripsi :Malang Universitas Negeri Brawijaya.

Zahrani, T.F., & Kurniawati, W. (2025). *Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance) dalam Film Das Leben Der Anderen Karya Florian Henckel Von Donnersmarck*. IDENTITAET, 14(2), 35-44.